PENGUATAN DIPLOMASI PERTAHANAN INDONESIA MELALUI LATIHAN BERSAMA TNI ANGKATAN UDARA

Pilih Ferisetiadi¹, Arry Bainus² dan Ari Ganjar Herdiansyah³

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

²Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

³Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

Email Korespondensi : ari.ganjar@unpad.ac.id

ABSTRAK

Seiring dengan perkembangan jaman, diplomasi pertahanan dianggap sebagai sebuah tool yang efektif guna mencapai kepentingan nasional suatu negara. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin banyaknya negara yang mengadopsi dan mengembangkan diplomasi pertahanan sesuai dengan tujuannya masing-masing, termasuk Indonesia. Diplomasi pertahanan Indonesia menitikberatkan pada peran Kementerian Pertahanan Republik Indonesia dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai aktor utamanya. Mengacu pada latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan mengetahui Diplomasi pertahanan Indonesia melalui penyelenggaraan latihan bersama oleh TNI Angkatan Udara pada periode tahun 2017-2019. Untuk menunjang penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis yang didukung dengan studi pustaka sebagai metode dalam penelusuran data dan fakta. Diplomasi pertahanan Indonesia dalam meningkatkan confidence building measure (CBM) secara umum sudah cukup baik. Dari tujuh indikator, empat indikator sudah dilaksanakan dengan baik oleh kedua negara yaitu communication, transparency, consultation, dan goodwill. Dalam indikator communication, Indonesia dan beberapa negara khususnya di wilayah ASEAN sudah memiliki forum dialog bilateral yang rutin dilaksanakan tiap tahunnya, Peran Latihan Bersama TNI Angkatan Udara Selama Ini terbagi menjadi 2, yang pertama bagi Indonesia dan TNI Angkatan Udara.

Kata kunci: Diplomasi Pertahanan, confidence building measure (CBM) TNI AU, Latihan Bersama.

STRENGTHENING INDONESIAN DEFENSE DIPLOMACY THROUGH TRAINING WITH THE AIR FORCE

ABSTRACT

Along with the times, defense diplomacy is considered as an effective tool to achieve the national interest of a country. This can be proven by the increasing number of countries adopting and developing defense diplomacy in accordance with their respective objectives, including Indonesia. Indonesian defense diplomacy focuses on the role of the Ministry of Defense of the Republic of Indonesia with the Indonesian National Army (TNI) as the main actor. This study aims to determine the Indonesian defense diplomacy through the implementation of joint exercises by the Indonesian Air Force in the 2017-2019 period. To support the research, this research uses a qualitative approach with descriptive analysis method supported by literature study as a method for searching data and facts, Indonesia's defense diplomacy in increasing the confidence building measure (CBM) is generally quite good. Of the seven indicators, four indicators have been implemented well by the two countries, namely communication, transparency, consultation, and goodwill. In communication indicators, Indonesia and several countries, especially in the ASEAN region, already have bilateral dialogue forums that are routinely held every year.

Keywords: Defense diplomacy, Indonesian Air Force confidence building measure (CBM), Joint Exercise.

PENDAHULUAN

Setelah berakhirnya Perang Dunia II pada tahun 1945, tren konflik bersenjata antar negara telah mengalami penurunan jumlah dan intensitas secara signifikan (Szayna, Watts, O'Mahony, Frederick, & Kavanagh, 2017). Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa dunia relatif menjadi semakin aman dari konflik bersenjata antarnegara, terlebih setelah berakhirnya Perang Dingin pada tahun 1991.

Oleh karena itu kemudian muncul gagasan untuk menggunakan angkatan bersenjata sebagai piranti aktif guna memastikan agar dunia tetap aman dari konflik bersenjata antarnegara. Salah satu implementasinya adalah dengan memberikan peran *defense diplomacy* atau diplomasi pertahanan kepada angkatan bersenjata. Diplomasi pertahanan bertujuan untuk membentuk dan mengimplementasikan kebijakan keamanan suatu negara yang fokus pada upaya menciptakan hubungan internasional jangka panjang yang stabil di bidang pertahanan (Drab, 2018).

Seiring dengan perkembangan jaman, diplomasi pertahanan dianggap sebagai sebuah *tool* yang efektif guna mencapai kepentingan nasional suatu negara. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin banyaknya negara yang mengadopsi dan mengembangkan diplomasi pertahanan sesuai dengan tujuannya masing-masing, termasuk Indonesia. Diplomasi pertahanan Indonesia menitikberatkan pada peran Kementerian Pertahanan Republik Indonesia dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai aktor utamanya. TNI Angkatan Udara sebagai salah satu bagian dari TNI memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan diplomasi pertahanan *matra udara* sebagai bagian dari kemampuan yang dimilikinya.

Hal ini tertuang dalam doktrin TNI Angkatan Udara *Swa Bhuwana Paksa* yang menjelaskan kemampuan diplomasi TNI Angkatan Udara merupakan sebuah kemampuan dalam menggunakan berbagai sumber daya yang dimilikinya untuk mendukung kebijakan luar negeri Indonesia (TNI AU, 2019).

Kemampuan diplomasi TNI Angkatan Udara disiapkan untuk dapat digunakan dalam masa damai maupun dalam rangka negosiasi penyelesaian konflik, baik yang sedang terjadi

maupun pemulihan hubungan baik antarnegara pasca konflik. Kemampuan diplomasi tersebut kemudian dimanifestasikan dalam berbagai bentuk kerja sama antara lain di bidang intelijen, pendidikan, operasi udara, operasi bersama, kunjungan kehormatan, bantuan kemanusiaan termasuk salah satunya adalah dalam bentuk latihan bersama.

Selama ini TNI Angkatan Udara telah melaksanakan berbagai latihan bersama dengan berbagai negara lain. Dalam kurun waktu 2017-2019 telah dilaksanakan sebanyak 28 latihan bersama antara TNI Angkatan Udara dengan beberapa negara di kawasan. Dari total 28 latihan bersama tersebut, sebanyak 21 latihan bersama dilaksanakan di Indonesia dan 7 latihan dilaksanakan di negara counterpart. Adapun beberapa negara yang terlibat dalam latihan bersama tersebut antara lain Malaysia, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam, Australia dan lain sebagainya

METODE

Dalam artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai pendekatan utama. Metode ini diyakini lebih mendukung dalam usaha menjawab pertanyaan yang diangkat dalam penelitian ini. Untuk jenis penelitiannya menggunakan jenis penelitian deskriptif analitis dimana fenomena yang ada dideskripsikan menjadi penjabaran yang lebih rinci kemudian dianalisis lebih lanjut oleh penulis (Iskandar, 2009: 86). Sehingga, menjadi pengetahuan (*knowledge*) yang sesuai dengan fenomena yang terjadi di masa lampau terhadap fenomena yang muncul terkini. Teknik pengumpulan data kualitatif pada dasarnya bersifat *primary data* dan *secondary data*.

Dalam *primary data*. Peneliti melaksanakan pengambilan data dengan melaksanakan wawancara mendalam untuk menggali informasi mengenai permasalahan yang sudah di rumuskan Dalam *secondary data*, yakni mengambil dan menganalisis dari data-data yang telah ada sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain. Adapun cara pengumpulan data dari penelitian ini, yaitu dengan mencari data-data melalui studi kepustakaan (*library research*), seperti: buku, jurnal, artikel, buku dan jurnal

online, situs web resmi, yang berkaitan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Latihan Bersama TNI Angkatan Udara Selama Ini

Berdasarkan hasil pengambilan data, baik melalui wawancara maupun studi dokumentasi ditemukan beberapa fakta mengenai peran latihan bersama TNI Angkatan Udara dalam mendukung diplomasi pertahanan Indonesia selama ini. Dukungan tersebut secara spesifik terkait dengan pencapaian defense diplomacy for CBM yakni keberhasilan dalam mewujudkan “stabilitas keamanan regional”.

Hal ini kemudian secara spesifik akan dikaitkan dengan azas-azas defense diplomacy for CBM sebagaimana diungkap oleh Baviera (2001) yang menyebutkan bahwa Defense diplomacy for Confidence Building Measures (CBM) merupakan diplomasi pertahanan yang bertujuan untuk membangun hubungan baik antar negara melalui upaya untuk menghilangkan atau menurunkan kecurigaan atau mispersepsi.

Indikator yang pertama adalah communication, Baviera (2001) menjelaskan bahwa salah satu bentuk dari pelaksanaan CBM adalah adanya forum komunikasi yang terjadi dalam hubungan bilateral, dan hal ini ditunjukkan dengan terbentuknya reguler bilateral dialogue antara kedua negara. Indikator kedua adalah transparency, dilakukan dengan pembukaan akses informasi mengenai postur, kemampuan dan kebijakan nasional negara-negara di bidang militer dan bidang terkait lainnya dengan maksud untuk mengurangi kecurigaan dan kesalahpahaman di antara negara yang bersangkutan. Consultation merupakan indikator ketiga dalam pelaksanaan CBM dalam diplomasi pertahanan. Baviera (2001) menjelaskan bahwa bentuk dari aktivitas konsultasi dalam pelaksanaan CBM pada hubungan bilateral negara ditunjukkan melalui Joint Commission. Dalam hubungan bilateral forum konsultasi yang dibentuk kedua negara ini adalah Joint Commission Meeting (JCM) yang dilakukan untuk memperkuat kemitraan komprehensif

bilateral antara Indonesia dengan negara yang dijadikan mitra oleh Indonesia, Indikator keempat adalah goodwill yang ditunjukkan dengan diadakannya kunjungan bilateral oleh Indonesia dengan negara yang dijadikan mitra oleh Indonesia.

Dari beberapa temuan di atas, dapat diasumsikan bahwa Peran Latihan Bersama TNI Angkatan Udara Selama Ini terbagi menjadi 2, yang pertama bagi Indonesia dan TNI Angkatan Udara sendiri Latihan yang telah berjalan sejauh ini, bagi prajurit TNI AU merupakan salah satu metode dan upaya untuk meningkatkan kemampuan prajurit, baik fisik maupun mental/psikologis. Dimana Latihan merupakan unsur yang paling penting dalam meningkatkan profesionalisme TNI AU sebagai alat pertahanan negara. Selain itu, latihan juga diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan kesiapan personel dan persenjataan, serta untuk memberikan efek deterens kepada pihak lain.

B. Peluang Latihan Bersama TNI Angkatan Udara di Masa Mendatang

Mengacu pada Peluang Latihan Bersama TNI Angkatan Udara di Masa Mendatang dikorelasikan dengan situasi keamanan regional antara Indonesia dengan negara-negara tetangga yang semakin berkembang, dimana hal tersebut diwarnai tarik-menarik antara keinginan negara-negara ASEAN untuk menginisiasi pengaturan keamanan (security arrangement).

Pengaturan keamanan ini ditopang oleh pilar-pilar seperti ZOPFAN (Zone of Peace, Freedom and Neutrality Declaration) di tahun 1971, sebagai Landasan Zona Bebas, Damai dan Netral nuklir di kawasan Asia Pasifik dan kerja sama Treaty of Amity and Cooperation (TAC) pada tahun 1972 sebagai kawasan Bebas Nuklir Asia Tenggara, serta ASEAN Security Community-ASEAN Community, dengan politik realis AS untuk mengamankan kepentingan nasionalnya di Asia Tenggara.

Inisiatif pengaturan keamanan ASEAN, dilakukan melalui berbagai mekanisme diplomatik. Seperti, ASEAN Ministerial Meeting, ASEAN Regional Forum, Shangri-la Dialogue, ASEAN+1, ASEAN+3, dan ASEAN+6. institusionalisasi kerja sama keamanan di Asia Tenggara. Forum-forum tersebut masih mengandalkan keberadaan proses-

proses diplomatik yang diharapkan akan meningkatkan rasa saling percaya (trust building/CBM) antarnegara usulan untuk senantiasa dikembangkan.

Fakta diatas jika dikorelasikan dengan Konsep Regional Security Complex sebagaimana yang diungkapkan oleh Buzan dan Waever (2003) dimana mereka berpendapat bahwa keamanan internasional harus dipelajari dari perspektif keamanan regional dan bahwa hubungan antar negara menunjukkan pola yang teratur dan terkelompok secara geografis.

Berdasarkan hasil pengambilan data, baik melalui wawancara maupun studi dokumentasi ditemukan beberapa fakta mengenai peluang yang dimiliki oleh latihan bersama TNI Angkatan Udara dalam mendukung diplomasi pertahanan Indonesia di masa mendatang. Dukungan tersebut secara spesifik terkait dengan pencapaian defense diplomacy for CBM yakni keberhasilan dalam mewujudkan “stabilitas keamanan regional”.

Level interaksi antar negara dalam satu Regional Security Complex yang sama cenderung tinggi sehingga berpengaruh terhadap stabilitas keamanan kawasan tersebut. Konsep ini digunakan dalam studi ini untuk membatasi regional Asia Tenggara secara definitif. Lebih lanjut Buzan dan Waever (2003) menyatakan bahwa pasca perang dingin dunia telah terbagi menjadi beberapa regional keamanan, termasuk didalamnya berkembang menjadi keinginan negara-negara ASEAN (termasuk di dalamnya Indonesia) untuk menginisiasi pengaturan keamanan (security arrangement) sehingga dengan mengacu pada hal tersebut menjadi salah satu peluang dalam kembali mewujudkan Latihan Bersama TNI Angkatan Udara di Masa Mendatang

Terlebih dnegan pendekatan Indonesia yang lebih mengarah kepada bilateral exercise jika dilaksanakan berdasarkan perjanjian antara dua negara. Sedangkan apabila dilaksanakan berdasarkan perjanjian antara tiga atau lebih negara dikenal dengan istilah multilateral exercise. Latihan bersama antar negara seringkali dilaksanakan dalam sebuah payung hukum kerjasama yang disebut sebagai Defence Cooperation Agreement (DCA) dimana didalamnya terdapat joint exercise berarti suatu manuver militer gabungan angkatan bersenjata dalam satu negara, simulasi operasi masa perang

dan lainnya yang melibatkan perencanaan bersama, persiapan, eksekusi, dan evaluasi.

C. Penguatan Diplomasi Pertahanan Indonesia Melalui Latihan Bersama TNI Angkatan Udara.

Merujuk pada hasil penelitian, diakui bahwa kapasitas dan kapabilitas militer kita masih perlu ditingkatkan, tentu hal tersebut secara tidak langsung menyiratkan bahwa posisi tawar militer kita dalam diplomasi belum pada level yang ideal. Untuk mencapai kondisi yang ideal suatu angkatan bersenjata sangat bergantung pada alokasi military budget yang diberikan oleh negara, dan hal tersebut tidak lepas dari national budget atau anggaran belanja negara. Kemampuan finansial yang dimiliki oleh angkatan bersenjata dapat menjadi bargaining chip dalam pelaksanaan diplomasi militer.

Diplomasi pertahanan Indonesia dalam meningkatkan confidence building measure (CBM) secara umum sudah cukup baik. Dari tujuh indikator, empat indikator sudah dilaksanakan dengan baik oleh Indonesia yaitu communication transparency, consultation, dan goodwill. Dalam indikator communication,, Indonesia dan beberapa negara khususnya di wilayah ASEAN sudah memiliki forum dialog bilateral yang rutin dilaksanakan tiap tahunnya kemudian dalam hal transparency Indonesia sudah melakukan publikasi atas Buku Putih Pertahanan negara sebagai bentuk dalam mendukung diplomasi pertahanan dengan negara lain.

Selanjutnya dalam consultation Indonesia dengan beberapa negara di ASEAN sudah membentuk Joint commission meeting yang terdiri dari beberapa working groups yang membahas isu-isu di bidangnya. Terakhir adalah indikator goodwill dimana Indonesia dengan beberapa negara di ASEAN saling menunjukkan itikad baik dengan saling mengunjungi negara mitranya.

Dari hasil pembahasan dan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa selama ini latihan bersama TNI Angkatan Udara telah berperan besar dalam mendukung defense diplomacy for CBM Indonesia yakni dengan membangun azas komunikasi dan azas transparansi dengan negara counterparts. Selain itu, dari pembahasan dan analisis juga dapat disimpulkan bahwa selama ini

latihan bersama TNI Angkatan Udara tidak pernah mengalami kendala yang berarti dalam pelaksanaannya.

Kemudian ditinjau dari Diplomasi Pertahanan Indonesia dalam meningkatkan capacity building dinilai sudah baik. Hal ini ditunjukkan dengan dilaksanakannya indikator-indikator yang terkandung di dalamnya yaitu latihan militer gabungan, dan pembelian alutsista. Akan tetapi, melihat kepentingan Indonesia yang berkeinginan meningkatkan kemampuan pertahanan dalam hal kemandirian industri pertahanannya, maka diharapkan diplomasi pertahanan ini dapat mendorong alih teknologi dalam setiap pengadaan alutsista dengan beberapa negara yang dijadikan sebagai tujuan diplomasi pertahanan Indonesia.

Kemudian ditinjau dari Penguatan Diplomasi Pertahanan Indonesia Melalui Latihan Bersama ARF yang memiliki tujuan untuk berkontribusi terhadap upaya-upaya confidence building dan preventive diplomacy menunjukkan bahwa aspek diplomasi pertahanan untuk membentuk CBM dimungkinkan diterapkan di ARF. Disisi lain, upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia di ARF untuk membentuk jaringan kontak poin antar negara merupakan salah satu implementasi rasa saling percaya antara negara dan salah satu tindakan pencegahan peningkatan eskalasi konflik. Dengan demikian, kontribusi diplomasi pertahanan Indonesia sejalan dengan mekanisme ARF dan karakter defense diplomacy for confidence building measures (CBM).

Dengan berbagai pelaksanaan latihan bersama antara TNI Angkatan Udara dengan negara lain, Namun ternyata diketahui bahwa latihan bersama TNI Angkatan Udara masih memiliki peluang untuk memperkuat diplomasi pertahanan Indonesia di masa mendatang. Hal ini secara spesifik terkait dengan upaya defense diplomacy for CBM yakni dalam rangka mewujudkan “stabilitas keamanan regional” yang lebih baik. Berikut adalah dua strategi yang perlu untuk dilaksanakan guna memanfaatkan peluang yang dimaksud.

D. Upaya Indonesia dalam Mengembangkan *Defense Diplomacy for Confidence Building Measures*

Secara teoretis, Defense Diplomacy for Confidence Building Measures sebagaimana yang disampaikan oleh Multazam (2010) yang menyatakan bahwa Confidence building measures (CBM) dilakukan untuk membangun hubungan baik antara negara satu dengan negara yang lainnya, dan utamanya dilakukan untuk menghilangkan mispersepsi antar negara atau menurunkan ketegangan dengan cara saling terbuka dalam kebijakan negara, saling transparansi dalam pengembangan kemampuan atau kapabilitas militer, agar apa yang sedang dan telah dilakukan suatu negara tidak dianggap sebagai ancaman bagi negara lain. Dengan kata lain, CBM dilakukan untuk meningkatkan dan menunjukkan rasa kepercayaan diantara kedua belah pihak atau kedua negara. Dikorelasikan dengan Upaya Indonesia Dalam Mengembangkan Defense Diplomacy for Confidence Building Measures berdasarkan hasil wawancara dengan Staf Operasi Mabes TNI Marsma TNI Kustono diketahui bahwa Di masa depan, peran diplomasi pertahanan dalam menghadapi perkembangan lingkungan strategis juga semakin besar. Bagi Indonesia, sekurangnya terdapat dua hal penting yang mungkin akan mempertahankan momentum pentingnya dalam peran diplomasi pertahanan pertama, situasi lingkungan strategis Asia Pasifik yang masih tetap diwarnai dengan ketidakpastian. Masa depan aliansi Jepang-Amerika, ketidakpastian di Semenanjung Korea, Laut Cina Selatan, hubungan Cina-Taiwan masih merupakan masalah serius yang mungkin bermuara pada penyelesaian di medan laga. Mengacu pada pernyataan tersebut, dapat di analisis bahwa Mungkin saja pertikaian di medan laga itu tidak akan berkembang menjadi perang besar dan berkepanjangan (general war/perang umum). Namun, tidak menutup kemungkinan terjadinya perang terbatas (limited war/perang terbatas). Sebagaimana dimaknai UU No. 17/2011 terkait dimensi pertahanan yang mencakup perang tak terbatas, perang terbatas, konflik perbatasan, dan pelanggaran wilayah.

Kedua, kecenderungan untuk berdikari (selfreliance/kemandirian) ditengah berbagai perubahan itu akan memaksa negara-negara

mencurahkan perhatian lebih besar bagi modernisasi kekuatan militer. Dengan ditopang oleh dinamisme ekonomi, negara-negara di kawasan ini mempunyai peluang yang relatif sustainable (berkelanjutan) untuk tetap mengembangkan kekuatan militer. Jika tidak disertai dengan membaiknya saling pengertian antar bangsa (Confidence Building Measures - CBM/membangun kepercayaan). Hal ini dapat menimbulkan ketegangan ketegangan yang dapat berkembang menjadi pertikaian militer.

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara dengan pejabat bidang Operasi Mabesau Letkol Pnb Reza Muryaji yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan di lapangan, Diplomasi pertahanan untuk CBM dilakukan untuk menurunkan ketegangan maupun menghilangkan perspektif negatif agar hubungan antar negara berjalan dengan baik. Selain itu, CBM diperlukan untuk menunjukkan transparansi kebijakan pertahanan agar satu negara tidak dianggap sebagai ancaman oleh negara lain. Dalam hal ini, praktik diplomasi pertahanan untuk CBM dilakukan dalam bentuk kunjungan kenegaraan, pertukaran informasi, dialog dan konsultasi, deklarasi kerjasama strategis maupun kerjasama militer salah satunya dengan mengadakan latihan bersama antara Angkatan bersenjata Indonesia dengan negara lain (dengan sasaran negara tetangga) Untuk mendukung hal itu, diplomasi total maupun diplomasi pertahanan (pertahanan integratif, pertahanan militer/nirmiliter) harus dilakukan sesuai kebijakan politik luar negeri Indonesia, ketentuan hukum nasional, hukum, serta kebiasaan internasional. Selain itu, selektifitas juga harus dilakukan terhadap Negara-negara mana yang pantas dan cocok dalam menerapkan makna diplomasi Indonesia. Namun, tanpa mengabaikan politik luar negeri yang dilaksanakan melalui diplomasi yang kreatif, aktif, dan antisipatif, tidak sekedar rutin dan reaktif, teguh dalam prinsip dan pendirian, serta rasional dan luwes dalam pendekatan terhadap semua negara sahabat.

KESIMPULAN

Ditinjau dari Penguatan Diplomasi Pertahanan Indonesia Melalui Latihan Bersama TNI Angkatan Udara, Diplomasi pertahanan Indonesia dalam meningkatkan confidence building measure (CBM) secara umum sudah cukup baik. Dari tujuh indikator, empat indikator sudah dilaksanakan dengan baik oleh kedua negara yaitu communication, transparency, consultation, dan goodwill. Dalam indikator communication, Indonesia dan beberapa negara khususnya di wilayah ASEAN sudah memiliki forum dialog bilateral yang rutin dilaksanakan tiap tahunnya, Diplomasi Pertahanan Indonesia dalam meningkatkan capacity building juga sudah baik. Hal ini ditunjukkan dengan dilaksanakannya indikator-indikator yang terkandung di dalamnya yaitu latihan militer gabungan.

Peran Latihan Bersama TNI Angkatan Udara Selama Ini terbagi menjadi 2, yang pertama bagi Indonesia dan TNI Angkatan Udara sendiri Latihan yang telah berjalan sejauh ini, bagi prajurit TNI AU merupakan salah satu metode dan upaya untuk meningkatkan kemampuan prajurit, baik fisik maupun mental/psikologis. Dimana Latihan merupakan unsur yang paling penting dalam meningkatkan profesionalisme TNI AU sebagai alat pertahanan negara. Selain itu, latihan juga diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan kesiapan personel dan persenjataan, serta untuk memberikan efek deterens kepada pihak lain

Ditinjau berdasarkan peran diplomasi pertahanan dalam menangkal ancaman dapat di asumsikan bahwa kapasitas dan kapabilitas militer Indonesia masih perlu ditingkatkan, tentu hal tersebut secara tidak langsung menyiratkan bahwa posisi tawar militer kita dalam diplomasi belum pada level yang ideal. Untuk mencapai kondisi yang ideal suatu angkatan bersenjata sangat bergantung pada alokasi military budget yang diberikan oleh negara, dan hal tersebut tidak lepas dari national budget atau anggaran belanja negara. Kemampuan finansial yang dimiliki oleh angkatan bersenjata dapat menjadi bargaining chip dalam pelaksanaan diplomasi militer

DAFTAR PUSTAKA

- Buzan, B., & Wæver, O. 2003. *Regions and Powers: The Structure of International Security* (1st ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Cottey, A. Forstey, A. 2004. *Reshaping Defense Diplomacy: New Role for Military Cooperation Assistance*, Adelphi Paper No 365, Oxford University Press for the International Institute of Strategic Studies.
- Kemenhan RI. 2015. *Buku Putih Pertahanan Indonesia* Seskoau. 2019. *Pembinaan Latihan TNI Angkatan Udara. Materi pelajaran Pasis Seskoau A-56 TA.2019.*
- Sudarsono, B. P., Mahroza, J., & Surryanto, D. W. (2018). *Diplomasi pertahanan Indonesia dalam mencapai kepentingan nasional*. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 8(3), 83-102.
- Syawfi. 2009. *Aktivitas Diplomasi Pertahanan Indonesia Dalam Pemenuhan Tujuan-Tujuan Pertahanan Indonesia (2003-2008)*, Jakarta : Universitas Indonesia
- TNI. 2006. *Diplomasi Pertahanan Indonesia-AS*, dikutip dari <https://www.tni.mil.id/view-2707-diplomasi-pertahanan-indonesia-as.html>
- TNI AU. 2016. *Petunjuk Pelaksanaan TNI AU tentang Pembinaan Latihan.*
- TNI AU. 2019. *Doktrin TNI Angkatan Udara Swa Bhuwana Paksa*